



Eksistensi Nilai Partuturon dalam Kehidupan Sosial Generasi Muda Masyarakat Angkola melalui Media Komik Digital

**Grecia Trinatal Simbolon¹, Santa Ceacilia Br Tarigan², Dwika Ardani Fadillah³,
Dinda Aulia⁴, Ilham Pratama⁵, Ryan Dallion⁶**

¹⁻⁵Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁶Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email : trinagres@gmail.com

Abstrak

Partuturon merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola yang mencerminkan hubungan kekerabatan, penghormatan, kesopanan, dan keteraturan dalam berinteraksi. Perubahan pola komunikasi dan perkembangan kehidupan modern menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan pemahaman generasi muda terhadap nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa mengenai Partuturon dan mengetahui respons mahasiswa terhadap penggunaan komik digital sebagai media pengenalan nilai Partuturon. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 15 mahasiswa dan dianalisis menggunakan persentase serta nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% responden tidak mengetahui Partuturon, 33,3% mengetahui sedikit, dan tidak terdapat responden yang mengetahui Partuturon dengan baik. Respons terhadap komik digital menunjukkan hasil positif dengan nilai rata-rata pada aspek pemahaman dan pesan budaya sebesar 3,87, bahasa dan cerita sebesar 3,93, visual dan keterbacaan sebesar 4,16, serta nilai edukasi dan relevansi media sebesar 4,08. Aspek visual dan keterbacaan memperoleh nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komik digital memiliki potensi sebagai media pengenalan budaya yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung pengenalan dan pelestarian nilai Partuturon melalui media digital.

Kata kunci : Partuturon; Angkola; generasi muda; komik digital; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Masyarakat Angkola memiliki berbagai nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu sistem yang mengatur hubungan sosial tersebut adalah Dalihan Na Tolu yang terdiri atas Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Sistem kekerabatan tersebut tidak hanya mengatur hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga mengandung nilai persaudaraan, kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Harahap & Hamka, 2023). Nilai-nilai budaya tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk cara masyarakat Angkola berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. Salah satu bentuk penerapan hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat melalui Partuturon. Partuturon berkaitan dengan penggunaan panggilan berdasarkan hubungan kekerabatan dan menjadi bagian dari cara masyarakat menunjukkan penghormatan serta kesopanan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dan bentuk komunikasi dalam masyarakat Angkola juga

berkaitan dengan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Penelitian mengenai bahasa Angkola menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki hubungan dengan nilai budaya dan praktik sosial masyarakat (Nasution et al., 2025).

Kajian mengenai budaya Angkola juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu memiliki peran dalam membangun hubungan sosial dan kehidupan masyarakat (Harahap & Hamka, 2023). Perubahan kehidupan sosial dan perkembangan zaman dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan pengetahuan budaya lokal. Generasi muda yang semakin dekat dengan media digital membutuhkan bentuk pengenalan budaya yang sesuai dengan perkembangan kehidupan mereka. Penelitian mengenai budaya Angkola dan Mandailing menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih memiliki peran dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial (Hidayat, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat secara lebih luas. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pengenalan budaya juga telah dilakukan melalui berbagai bentuk media. Komik digital dapat menggabungkan unsur visual, teks, dan cerita sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Kajian mengenai komik digital menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan untuk mengintegrasikan literasi dengan kearifan lokal (Pratiwi et al., 2025).

Pengembangan komik berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa komik dapat menjadi salah satu media untuk memperkenalkan unsur budaya kepada peserta didik dan generasi muda (Zahro et al., 2026) (Rahman & Takhqiqi Arsyad, 2026). Meskipun penelitian mengenai budaya Angkola, kearifan lokal, dan penggunaan komik digital telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengangkat Partuturon sebagai nilai dalam kehidupan sosial generasi muda Angkola melalui media komik digital masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Hasil mini research yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa menunjukkan bahwa 10 mahasiswa atau 66,7% belum mengetahui Partuturon Angkola, sedangkan 5 mahasiswa atau 33,3% hanya mengetahui sedikit dan tidak terdapat responden yang menyatakan mengetahui Partuturon dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan Partuturon kepada generasi muda masih diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan komik digital “PANGGILAN YANG TAK BOLEH HILANG” sebagai media pengenalan Partuturon Angkola. Komik tersebut mengangkat kehidupan keluarga Angkola dan menyajikan penggunaan Partuturon melalui cerita, dialog, serta ilustrasi. Penggunaan media komik diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan nilai penghormatan, kesopanan, hubungan kekerabatan, dan kebersamaan yang terdapat dalam Partuturon kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa mengenai Partuturon Angkola serta mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap komik digital sebagai media pengenalan budaya Angkola.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa mengenai Partuturon Angkola serta mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap komik digital “PANGGILAN YANG TAK BOLEH HILANG” sebagai media pengenalan budaya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan angket yang terdiri atas pertanyaan mengenai pengetahuan awal responden terhadap Partuturon Angkola dan 15 pernyataan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap komik digital yang telah dikembangkan. Responden diberikan kesempatan untuk membaca dan melihat komik digital sebelum memberikan penilaian terhadap produk.

Penilaian terhadap komik menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan persentase untuk menggambarkan pengetahuan awal responden dan nilai rata-rata untuk mengetahui kecenderungan tanggapan responden terhadap komik. Aspek yang dianalisis meliputi pemahaman dan penyampaian pesan budaya, bahasa dan cerita, visual dan keterbacaan, serta nilai edukasi dan relevansi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Awal	Jumlah	Persentase
Tidak mengetahui	10	66,7%
Mengetahui sedikit	5	33,3%
Mengetahui dengan baik	0	0%
Total	15	100%

Berdasarkan hasil angket terhadap 15 mahasiswa, diketahui bahwa sebanyak 10 mahasiswa atau 66,7% menyatakan belum mengetahui Partuturon Angkola. Sebanyak 5 mahasiswa atau 33,3% menyatakan hanya mengetahui sedikit mengenai Partuturon, sedangkan tidak terdapat mahasiswa yang menyatakan mengetahui Partuturon dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal responden mengenai Partuturon masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengenalkan kembali nilai budaya dan sistem kekerabatan Angkola kepada generasi muda. Partuturon tidak hanya berkaitan dengan istilah panggilan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian (Harahap & Hamka, 2023) yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola.

Dengan demikian, rendahnya pengetahuan awal responden menjadi salah satu alasan penting untuk menghadirkan media pengenalan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.

Indikator	Rata-rata
Pemahaman & pesan budaya	3,87
Bahasa & cerita	3,93
Visual dan keterbacaan	4,16
Nilai edukasi & relevansi media	4,08

Hasil penilaian terhadap komik digital menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh rata-rata di atas 3,80. Indikator pemahaman dan pesan budaya memperoleh rata-rata 3,87, bahasa dan cerita memperoleh rata-rata 3,93, visual dan keterbacaan memperoleh rata-rata 4,16, sedangkan nilai edukasi dan relevansi media memperoleh rata-rata 4,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komik memperoleh tanggapan yang cukup baik dari responden pada aspek isi maupun penyajiannya. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aspek visual dan keterbacaan, yaitu 4,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa unsur gambar, tata letak, dan keterbacaan menjadi bagian yang paling mudah diterima oleh responden.

Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan unsur visual dapat membantu penyampaian informasi budaya melalui media komik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan komik digital berbasis kearifan lokal yang menunjukkan bahwa komik dapat digunakan sebagai media untuk mengintegrasikan unsur budaya dalam penyajian yang lebih menarik (Pratiwi et al., 2025); (Zahro et al., 2026). Aspek nilai edukasi dan relevansi media memperoleh rata-rata 4,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden menilai komik memiliki relevansi sebagai media pengenalan budaya. Penggunaan cerita dan tokoh dalam kehidupan keluarga membuat informasi mengenai Partuturon tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga melalui contoh situasi komunikasi.

Pengembangan media komik berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengenalkan pengetahuan budaya melalui media yang lebih dekat dengan generasi muda (Rahman & Takhqiqi Arsyad, 2026). Partuturon dalam kehidupan masyarakat Angkola memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penggunaan istilah panggilan. Panggilan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan dapat menjadi penanda posisi seseorang dalam hubungan sosial sekaligus menunjukkan bentuk penghormatan terhadap orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan sistem Dalihan Na Tolu yang menjadi salah satu dasar hubungan sosial masyarakat Angkola. (Harahap & Hamka, 2023) menjelaskan bahwa Dalihan Na Tolu berkaitan dengan nilai kemanusiaan, persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks generasi muda, keberadaan Partuturon menghadapi tantangan karena perubahan pola komunikasi dapat memengaruhi penggunaan istilah kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai budaya dan bahasa lokal perlu terus dikenalkan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan, tetapi tetap dipahami dalam kehidupan sosial.

Penelitian (Nasution et al., 2025) memperlihatkan bahwa aspek bahasa Angkola memiliki hubungan yang erat dengan praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengenalan Partuturon juga dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mempertahankan pengetahuan budaya melalui bahasa.

Komik digital dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk penyampaian nilai tersebut kepada generasi muda. Cerita dalam komik menggambarkan hubungan antaranggota keluarga sehingga istilah Partuturon dapat diperkenalkan melalui situasi yang lebih konkret. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai istilah panggilan, tetapi juga dapat memahami nilai penghormatan, kesopanan, kekeluargaan, dan kebersamaan yang terdapat di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal mahasiswa mengenai Partuturon Angkola masih tergolong rendah, dengan 66,7% responden menyatakan belum mengetahui Partuturon dan 33,3% hanya mengetahui sedikit. Komik digital “PANGGILAN YANG TAK BOLEH HILANG” memperoleh tanggapan yang cukup baik dari responden pada aspek pemahaman dan pesan budaya, bahasa dan cerita, visual dan keterbacaan, serta nilai edukasi dan relevansi media.

Aspek visual dan keterbacaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,16, sedangkan nilai edukasi dan relevansi media memperoleh rata-rata 4,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komik digital memiliki potensi sebagai media pengenalan Partuturon Angkola kepada generasi muda karena mampu menggabungkan informasi budaya dengan cerita dan visual yang lebih dekat dengan karakteristik media digital. Namun, penelitian ini belum dapat menunjukkan peningkatan pengetahuan secara langsung karena tidak menggunakan rancangan pretest dan posttest.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the roles of philosophy, culture, language and Islam in Angkola's local wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>
- Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611–627. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Nasution, J., Pujiono, M., Sinar, T. S., & Nurlela. (2025). Sociopragmatic Insights into Verbal Taboos and Euphemisms in the Angkola Language: A Pathway to Cultural Diplomacy. *Studies in English Language and Education*, 12(2), 993–1007. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i2.37663>
- Pratiwi, K. S., Prasetya, A. T., Widiyatmoko, A., & Subali, B. (2025). Digital comics in primary education: A literature review on reading literacy and local wisdom integration (2020–2025). *Ips*, 18(1), 23–38.

- Rahman, A., & Takhqiqi Arsyad, M. Z. (2026). Pengembangan Komik Digital Berbahasa Banjar sebagai Media Pembelajaran Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(3), 498. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i3.77114>
- Zahro, S., Widoyoko, S. E. P., & Ngazizah, N. (2026). PENGEMBANGAN KOMIK DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA TEMA INDONESIA KAYA BUDAYA KELAS IV SD. *Concept and Communication*, 11(03), 433–445. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>